

Analisis Laba dan Kelayakan Usaha Pada *Home Industry* Tape Ketan (Kasus di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon)

Nur Kaidah¹, Yoyo Sunaryo N², Dina Dwirayani³

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati^{1,2,3}
nurkaidah98@gmail.com¹, y_sunaryon@yahoo.co.id², ddwirayani@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis : (1) besarnya biaya dan laba usaha *home industry* tape ketan di Desa Bakung Lor, (2) *Break Even Point* (BEP) usaha *home industry* tape ketan di Desa Bakung Lor, (3) *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*) usaha *home industry* tape ketan di Desa Bakung Lor. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh karena populasi *home industry* tape ketan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon berjumlah 25 pengusaha dan semuanya dijadikan sampel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) biaya produksi sebesar Rp.10.267.318, total penerimaan sebesar Rp. 13.926.000, pendapatan (laba) sebesar Rp.3.658.682. (2) jumlah produksi sebanyak 14.226 bungkus tape ketan lebih besar dari BEP volume produksi yaitu 10.350 bungkus tape ketan, berarti usaha tape ketan tersebut memberikan keuntungan dan layak diusahakan. Harga jual produksi sebesar Rp.992/bungkus lebih besar dari BEP harga produksi sebesar Rp.722/bungkus, berarti usaha tape ketan tersebut dinyatakan layak. (3) nilai analisis *R/C Ratio* yaitu sebesar 1,36 yang menunjukkan lebih dari 1 bahwa usaha tape ketan dinyatakan layak diusahakan dan dikembangkan.

Kata Kunci : Biaya, Cirebon, Laba, *R/C Ratio*, Tape Ketan

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara agraris yang memiliki banyak sumber bahan baku (Berlian et al., 2016). Bahan baku adalah suatu bahan mentah yang dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai sarana produksi serta bahan utama dalam suatu agroindustri (Makarawung et al., 2017). Masyarakat Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan hingga saat ini masih bermata pencaharian sebagai petani. Petani di Indonesia selalu menanam padi untuk bahan pangan utamanya. Jenis padi yang biasa ditanam oleh petani adalah padi sawah dan padi ketan.

Padi ketan (*Oryza sativa L. var glutinosa*) termasuk salah satu jenis dari ribuan padi. Tanaman padi ketan dapat dibedakan dengan jenis tanaman padi lainnya berdasarkan kandungan patinya yaitu memiliki kandungan pati dengan kandungan *amilosa* yang rendah dan *amilopektin* yang tinggi (Larasati, 2016). Padi ketan bermanfaat sebagai sumber bahan olahan pangan yang biasanya diolah terlebih dahulu menjadi beras ketan.

Menurut sumber dari Direktorat Gizi (1981) dalam Berlian et al. (2016), beras ketan putih (*Oryza sativa L. var glutinosa*) merupakan bahan baku yang mempunyai kandungan karbohidrat cukup tinggi yaitu sebesar 79,40 gram dalam 100 gram bahan. Selain makanan pokok, beras ketan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku utama yang dapat diolah menjadi berbagai macam kuliner atau terlebih dahulu diolah menjadi tepung ketan. Berbagai macam olahan beras ketan yaitu ketan susu,

lemper, wajik, rengginang, tape ketan, dan sebagainya. Tape ketan adalah hasil fermentasi dari beras ketan dengan bantuan *mikroorganisme* penghancur karbohidrat yang disebut dengan ragi.

Kabupaten Cirebon memiliki banyak potensi terutama di bidang pengolahan hasil pertanian seperti industri rumah tangga yang mengelola hasil pertanian menjadi produk unggulan bahkan ciri khas suatu daerah.

Salah satu *home industry* yang ada di Kabupaten Cirebon adalah tape ketan yang berlokasi di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. Industri rumah tangga tape ketan yang berada di Desa Bakung Lor rata-rata sudah berdiri sejak tahun 2001 dan usaha tersebut termasuk usaha yang dijalankan secara turun temurun. Proses pembuatan tape ketan masih dengan cara yang sederhana dan dalam pengemasan juga masih menggunakan kardus.

Seiring berjalannya waktu usaha yang sedang dilaksanakan mengalami peningkatan karena sudah ada perkembangan melalui pesan via online, namun dalam menjalankan usaha tape memiliki kendala seperti adanya persaingan yang ketat antar penjualan/pengusaha. Pengusaha tape ketan berusaha keras agar bisa mempertahankan usaha yang dijalkannya dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat.

Berdasarkan permasalahan di lokasi, bahwa usaha yang dijalankan merupakan usaha turun menurun tetapi pengusaha belum sempurna secara kuantitatifnya dalam menganalisis berapa jumlah produksi agar tidak *over* (melebihi) dan minim produksi serta berapa jumlah produksi agar mengetahui laba rugi usahanya. Maka dengan cara memperhitungkan biaya produksinya dapat berguna dan penting bagi pihak pengusaha tape ketan. Hal ini berguna juga untuk menganalisis berapa jumlah laba yang diterima dan sejauh mana banyaknya jumlah tape ketan yang diproduksi atau berapa banyak uang yang harus diterima untuk mendapatkan titik impas atau kembali modal dengan menggunakan analisis biaya, analisis *Break Even Point* (BEP) dan analisis *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*), karena perhitungan tersebut sangat bermanfaat bagi pelaku usaha yang dapat memberikan informasi berapa tingkat penjualan minimum yang harus dicapai pelaku usaha, sehingga pengusaha tidak akan mengalami kerugian dan tidak juga memperoleh laba atau dalam posisi titik impas (Baris & Sondakh, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis : (1) besarnya biaya dan laba usaha *home industry* tape ketan di Desa Bakung Lor. (2) *Break Even Point* (BEP) usaha *home industry* tape ketan di Desa Bakung Lor. (3) *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*) usaha *home industry* tape ketan di Desa Bakung Lor.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. Dilaksanakan dari bulan Januari – Februari 2022. Objek penelitian adalah para pelaku usaha *home industry* tape ketan yang berada di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Menurut Sugiyono (2013) mengatakan bahwa metode survey adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), mengetahui gambaran umum responden, cara-cara pembuatan tape ketan, serta gambaran wilayah penelitian. Penelitian kuantitatif adalah pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel pengusaha tape ketan yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan tanggapan mereka, dimana sasaran penelitian ini adalah pengusaha *home industry* tape ketan di Desa Bakung Lor.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan metode pengambilan sampel yang semua anggota populasi diambil sebagai anggota sampel. Beberapa referensi sampel jenuh disebut dengan sensus, artinya semua populasi dianggap sebagai sampel. Sampel jenuh biasanya digunakan apabila jumlah populasi sedikit, sekitar kurang dari 30 (Efendi & Tukiran, 2012). Berdasarkan hasil survey bahwa populasi *home industry* tape ketan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon berjumlah 25 pengusaha dan semuanya dijadikan sampel penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2017), data primer yaitu data pokok penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung pada responden pengusaha tape ketan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah, lembaga-lembaga terkait yang relevan dengan topic penelitian dan dari studi literatur (buku, jurnal).

Penyusutan

Penyusutan adalah penurunan nilai secara berangsur-angsur yang terjadi pada berbagai jenis barang, jenisnya tergantung barang dan perawatan yang dilakukan pada barang tersebut.

$$D = \frac{I_0 - I_n}{n}$$

Keterangan:

D = Penyusutan

I_0 = Harga produk awal suatu barang

I_n = Nilai sisa suatu barang

n = Umur suatu barang

Biaya Total

Menurut Gilarso (2003) biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variable (Rp)

Penerimaan

Menurut Suratiyah (2006) penerimaan adalah hasil perkalian antara total produksi dengan harga jual dalam satu metode tertentu. Penerimaan usaha tape ketan yaitu jumlah produksi tape ketan dikali dengan harga jual tape ketan.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variable (Rp)

Pendapatan

Pendapatan usaha tape ketan merupakan selisih total penerimaan usaha tape ketan dengan total biaya.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Break Even Point

Break Even Point (BEP) adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya (biaya tetap dan biaya variabel), pendapatan dan volume produksi.

$$BEP \text{ Volume Produksi} = \frac{TC}{P}$$

$$BEP \text{ harga produksi} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

BEP = Titik impas (Rp/bungkus)

TC = Total cost (Rp)

P = Harga satuan (Rp/bungkus)

Y = Jumlah produk (Pcs)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Asnidar & Asrida, 2017).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria penilaiannya sebagai berikut:

1. Jika nilai *R/C ratio* > 1, maka usaha tape ketan layak untuk diusahakan atau dikembangkan.
2. Jika nilai *R/C ratio* = 1, maka usaha tape ketan tidak untung atau tidak rugi (impas).
3. Jika *R/C ratio* < 1, maka usaha tape ketan tidak layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden *Home Industry* Tape Ketan

No.	Kriteria Responden	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Perempuan	24	96
	Laki-laki	1	4
2.	40 – 53	12	48
	54 – 67	7	28
	68 – 80	6	24
3.	SD	22	88
	SMP	1	4
	SMA	2	8
4.	3 – 16	18	72
	17 – 30	4	16
	31 – 44	3	12
Jumlah Responden		25	100

Sumber : Data primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin para responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 24 orang atau 96%. Dilihat dari segi usianya yang berada pada kisaran umur 40 – 53 tahun sebanyak 12 orang dan 54 – 67 tahun sebanyak 7 orang artinya pengusaha tape ketan berada pada umur produktif sebanyak 19 orang, dikatakan produktif karena mereka masih aktif dan memiliki semangat kerja keras yang tinggi dalam menjalankan usahanya. Menurut Saefullah et al. (2018) pengusaha yang berada pada umur produktif ke atas merupakan strategi untuk meningkatkan hasil produksi yang optimal.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar pengusaha tape ketan di Desa Bakung Lor merupakan lulusan SD sebanyak 22 orang atau 88%, Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata responden hanya sebagai lulusan Sekolah Dasar dengan alasan tidak mampu untuk membiayai ke pendidikan yang lebih tinggi dan menurutnya dalam menjalankan usaha tape ketan tidak telalu mementingkan pendidikan, padahal semakin tinggi pendidikannya maka dapat mempengaruhi cara berpikirnya terhadap inovasi. Berdasarkan penelitian Febrianto et al. (2018) Pendidikan berpengaruh terhadap pola fikir dalam pengambil keputusan, karena pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tingkat pendidikan pengusaha mempengaruhi cara berpikir dan penerimaan mereka terhadap inovasi serta teknologi.

Dilihat dari pengalaman usaha tape ketan di Desa Bakung Lor yang paling banyak pada kategori lamanya usaha 3 – 16 tahun sebanyak 18 orang dengan presentasi 72%, pada kategori 17 – 30 tahun sebanyak 4 orang dengan presentasi 16%, dan pada kategori 31 – 44 tahun sebanyak 3 orang dengan presentasi 12%. Pengalaman usaha yang paling lama pada kategori 3 – 16 tahun sebanyak 18 orang atau 72%, karena dalam menjalankan usaha tape ketan merupakan usaha turun temurun dari orang tuanya kepada anak-anaknya lalu mereka ikut melanjutkan usaha, sehingga banyak pengusaha yang belum lama menjalankan usahanya. Menurut penelitian Febrianto et al. (2018) pengalaman merupakan suatu pengetahuan pengusaha yang diperoleh melalui rutinitas kegiatan sehari-hari atau peristiwa-peristiwa yang dialami. Menurut Sumarno et al. (2013) dalam Febrianto et al. (2018) menambahkan bahwa pengalaman usaha membantu pengusaha dalam mengambil keputusan dan mendukung keberhasilan usahanya.

Analisis Biaya Usaha Home Industry Tape Ketan

Analisis biaya adalah total dari jumlah biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Perhitungan analisis biaya terdapat pada Tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Analisis Biaya *Home Industry* Tape Ketan Bulan Januari

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)	Presentase (%)
A. Biaya Tetap			
1.	Penyusutan	16.168	3,12
2.	PBB	1.283	0,25
3.	Sewa bangunan	500.000	96,63
Sub Total Biaya Tetap		517.451	
B. Biaya Variabel			
1.	Beras ketan	3.487.800	35,71
2.	Daun katuk	186.000	1,90
3.	Ragi	117.400	1,20
4.	Daun pisang	1.075.900	11,02
5.	Tusuk	27.644	0,28
6.	Kardus	1.134.520	11,62
7.	Lakban putih bening	31.280	0,32
8.	Tali raffia	119.240	1,22
9.	Kayu bakar	421.200	4,31
10.	Korek api batang	2.083	0,02
11.	Gas	528.000	5,41
12.	Tenaga Kerja	2.550.000	26,11
13.	Listrik	68.800	0,70
Sub Total Biaya Variabel		9.749.867	
C. Biaya Total (A + B)			
Jumlah Biaya Total		10.267.318	100

Sumber : Data primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa total biaya produksi pada usaha tape ketan di Desa Bakung Lor besarnya perbulan rata-rata Rp. 10.267.318 dengan biaya tetap yang dikeluarkan rata-rata perbulan sebesar Rp.517.451 dan biaya variabel yang dikeluarkan rata-rata perbulan sebesar Rp.9.749.867.

Menurut Sawono dan Saragih (2001) biaya pengeluaran dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang tetap dikeluarkan walaupun tidak ada produksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh kuantitas produksi.

Analisis Penerimaan

Penerimaan pada usaha *home industry* tape ketan adalah nilai hasil penjualan tape selama satu kali produksi dalam satu bulan yang merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan dan harga yang diterima pengusaha. Perhitungan analisis penerimaan terdapat pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Rata-rata Total Penerimaan Usaha *Home Industry* Tape Ketan Bulan Januari

No.	Uraian	Satuan	Rata-rata
1.	Volume Produksi	bungkus	14.226
2.	Harga Jual	Rp/bungkus	992
Total Penerimaan			13.926.000

Sumber: Data primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata volume produksi yang didapat selama satu bulan produksi yaitu sebanyak 14.226 bungkus tape ketan atau dengan berat 407 kg dengan harga jual perbungkus sebesar Rp.992. Maka total penerimaan yang didapat sebesar Rp.13.926.000 perbulan, artinya dengan banyaknya volume produksi yang didapat maka penerimaan yang didapat juga besar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soedjarwanto dan Riswan (1994), bahwa semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang dijual, maka penerimaan total yang diterima pengusaha tape ketan tersebut akan semakin besar. Sebaliknya apabila produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah, maka total penerimaan yang diterima oleh pengusaha tape ketan semakin kecil.

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan biaya total yang digunakan dalam satu kali produksi. Perhitungan analisis pendapatan terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Rata-rata Total Pendapatan *Home Industry* Tape Ketan Bulan Januari

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	Penerimaan	13.926.000
2.	Biaya Total	10.267.318
Pendapatan		3.658.682

Sumber: Data primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil rata-rata penerimaan dalam satu bulan sebesar Rp.13.926.000 dan rata-rata biaya total dalam satu bulan sebesar Rp.10.267.318, sehingga rata-rata pendapatan atau laba pengusaha tape ketan yang dihasilkan dalam satu bulan sebesar Rp. 3.658.682.

Hal ini sesuai pendapat Mulyanto (1985) menyatakan bahwa pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh dari usaha yang dikelola dikurangi dengan seluruh biaya produksi atau biaya total produksi selama proses produksi berlangsung.

Analisis Break Even Point

1. Analisis Break Even Point Volume Produksi

Break Even Point volume produksi yaitu membagi total biaya yang dikeluarkan pemilik usaha dengan harga jual tape. Perhitungan analisis *Break Even Point* volume produksi terdapat pada Tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Rata-rata Hasil BEP Volume Produksi Usaha Tape Ketan Bulan Januari

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	Total biaya	10.267.318
2.	Harga jual produksi	992
BEP volume produksi (bungkus)		10.350

Sumber: Data primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa pada usaha tape ketan memberikan nilai titik impas (BEP) volume produksi rata-rata yang dihasilkan sebanyak 10.350 bungkus tape ketan perbulan dalam setiap hari, artinya rata-rata usaha tape ketan tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila total produksi yang didapat mencapai sebanyak 10.350 bungkus tape ketan. Usaha tape ketan akan mendapatkan keuntungan apabila total volume produksi yang didapat lebih besar dari 10.350 bungkus tape ketan perbulan, apabila produksi dibawah itu maka dapat dinyatakan bahwa usahanya merugi. Berdasarkan data yang didapat pada usaha tape ketan, bahwa total volume produksi pada bulan januari sebanyak 14.226 bungkus tape ketan, artinya total volume produksi lebih besar dari BEP volume produksi maka dinyatakan usahanya mendapatkan keuntungan.

Menurut Suherman (1991), menyatakan bahwa nilai BEP volume produksi tape ketan bergantung pada total biaya produksi dan harga jual tape ketan. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk yaitu dinilai dengan uang atau dengan kata lain biaya produksi adalah nilai pengeluaran.

2. Analisis Break Even Point Harga Produksi

Break Even Point harga produksi yaitu membagi total biaya yang dikeluarkan dengan total tape ketan yang dihasilkan. Perhitungan analisis *Break Even Point* harga produksi terdapat pada Tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Rata-rata Hasil BEP Harga Produksi Usaha Tape Ketan Bulan Januari

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	Total biaya (Rp)	10.267.318
2.	Jumlah hasil produksi (bungkus)	14.226
BEP harga produksi (Rp/bungkus)		722

Sumber: Data primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa pada usaha tape ketan memberikan nilai titik impas (BEP) atas harga produksi dengan rata-rata dalam satu bulan sebesar Rp.722/bungkus, artinya rata-rata usaha tape ketan tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila BEP harga jual dalam penjualannya mencapai Rp.722/bungkus dan baru mulai akan mendapat keuntungan jika harga jual lebih besar dari Rp.722/bungkus, jika penjualan dibawah harga tersebut perusahaan dapat dinyatakan merugi. Berdasarkan data yang didapat pada usaha tape ketan, bahwa rata-rata harga jual produksi pada bulan januari sebesar Rp.992/bungkus tape ketan, artinya harga jual produksi lebih besar dari BEP harga produksi maka dinyatakan usahanya mendapatkan keuntungan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Maruta (2018), menyatakan bahwa BEP adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable diantara kegiatan usaha, seperti tingkat produksi yang dihasilkan, biaya yang dikeluarkan, dan diterima. Nilai BEP harga produksi selama satu bulan usaha tape ketan di Desa Bakung Lor bervariasi tergantung dari total biaya produksi dan jumlah hasil produksi yang dihasilkan (Sadono, 2002).

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C ratio) merupakan salah satu perhitungan penerimaan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang diperoleh suatu usaha dari biaya yang telah dikeluarkan. Perhitungan analisis *R/C Ratio* terdapat pada Tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7. Rata-rata Total *R/C Ratio* Usaha Tape Ketan Bulan Januari

No.	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	Penerimaan	13.926.000
2.	Total biaya	10.267.318
<i>R/C Ratio</i>		1,36

Sumber: Data primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai *R/C Ratio* pada usaha tape ketan di Desa Bakung Lor sebesar 1,36 artinya bahwa usaha *home industry* tape ketan di Desa Bakung Lor dinyatakan layak karena nilai *R/C Ratio* lebih dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1.000 biaya produksi yang dikeluarkan pemilik usaha mampu memberi pengembalian berupa penerimaan sebesar Rp.1.360.

Menurut Soepraniando (2013) dalam Metasari et al. (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi *R/C Ratio* maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dari bisnis. Nilai *R/C Ratio* lebih besar dari 1 dinyatakan layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tape ketan di Desa Bakung Lor layak untuk dikembangkan dan diusahakan lebih besar dengan penambahan modal kerja untuk pengembangan produk, baik kualitas maupun kemasan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha tape ketan di Desa Bakung Lor yaitu sebesar Rp.10.267.318, rata-rata total penerimaan yang didapat yaitu sebesar Rp.13.926.000, dan rata-rata pendapatan (laba) yang diterima yaitu sebesar Rp.3.658.682.
2. *Break Even Point* volume produksi usaha tape ketan di Desa Bakung Lor sebanyak 10.350 bungkus tape ketan dan *Break Even Point* harga sebesar Rp.722/bungkus tape ketan, rata-rata produksi sebanyak 14.226 bungkus tape ketan > BEP volume produksi yaitu sebanyak 10.350 bungkus tape ketan, sedangkan rata-rata harga jual sebesar Rp.992/bungkus tape ketan > BEP harga produksi sebesar Rp.722/bungkus tape ketan, berarti usaha tape ketan tersebut memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan dan dikembangkan.
3. Besarnya nilai *R/C Ratio* pada usaha tape ketan di Desa Bakung Lor yaitu 1,36. Artinya, nilai *R/C Ratio* > 1 menunjukkan bahwa usaha tape ketan tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Saran

1. Kepada pengusaha tape ketan di Desa Bakung Lor diharapkan untuk menambah penerimaan dan pendapatan usaha, misalnya perlu dilakukan efisiensi penggunaan tenaga kerja, penggunaan bahan baku yang lebih baik, dan perbaikan kemasan serta variasi kemasan yang lebih menarik konsumen sehingga bisa masuk ke outlet di kawasan toko oleh-oleh atau kawasan wisata dan menjadi produk unggulan.
2. Nilai perbandingan penerimaan dan biaya produksi menunjukkan hasil yang positif menguntungkan dan masih layak dikembangkan, maka pengusaha tape ketan di Desa Bakung Lor diharapkan mengembangkan usaha dengan menambahkan modal kerja agar usaha bisa dilakukan peningkatan produksi dan menambah nilai penjualan produk serta perlu perbaikan di bagian pemasarannya.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengenai analisis laba dan kelayakan usaha tape ketan, serta membahas tentang inovasi suatu produk atau hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah membantu, memotivasi dan mendukung sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baris, Y. E., & Sondakh, J. J. (2014). Analisis Break Even Point sebagai Alat perencanaan Laba Produk Gorengan pada Usaha Kecil Menengah (UMKM) di Kawasan Boulevard Manado. *Jurnal EMBA*, 2(3), 1675–1684.
- Berlian, Z., Aini, F., & Ulandari, R. (2016). Uji Kadar Alkohol Pada Tapai Ketan Putih Dan Singkong Melalui Fermentasi Dengan Dosis Ragi Yang Berbeda. *Jurnal Biota*, 2(1), 106–111.
- Efendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survey* (30 Revisi). LP3ES.
- Febrianto, N., Putritamara, J. A., & Hartono, B. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Broiler di Kabupaten Malang. *Agriekonomika*, 7(2), 168–175. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4451>
- Makarawung, V., Pangemanan, P. A., & Pakasi, C. B. D. (2017). *Analisis Nilai Tambah Buah Pisang menjadi Keripik Pisang pada Industri Rumah Tangga di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe*. 13, 83–90.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 9–28.
- Metasari, I., Warsito, S. H., & Hamid, I. S. (2013). Analisis Usaha pada Peternakan Rakyat Ayam Petelur di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. *Agroveteriner*, 2(1), 1–10.
- Mulyanto, S. (1985). *Sumber Pendapatan ebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Saefullah, L., Arsyad, A., & Miftah, H. (2018). Analisis Komparasi Usahatani dan Margin Tataniaga Usahatani Wortel Organik dan Wortel Non Organik. *Jurnal Agribisains*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.30997/jagi.v4i1.1544>
- Sawono, & Saragih, Y. . (2001). *Membuat Aneka Tahu*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soedjarwanto, & Riswan. (1994). *Penerapan Tenaga Kerja pada Industri Batu Bata di Kabupaten Dati II Banyumas*. Laporan Hasil Penelitian Fakultas Ekonomi UNSOED. Purwokerto.
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.